

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah gangguan lambung yang mengalami kerusakan karena proses peremasan yang terjadi secara terus menerus, lambung bisa mengalami kerusakan jika sering kosong, sehingga lambung akan meremas sampai dinding lambung lecet dan luka, dengan adanya luka tersebut akan mengalami proses inflamasi yang disebut gastritis (Novitayanti, 2020) Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO tahun 2013 adalah 40,8% (Handayani, 2018). Kejadian gastritis di Indonesia meningkat setiap tahun, hasil Riskesdas (2018) menunjukkan angka terjadi gastritis di Indonesia cukup tinggi yaitu 40,8% dengan preferensi 274,396 kasus dari penduduk 238,452,952 jiwa.

Gastritis terjadi karena pola hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat penghilang nyeri jangka panjang, konsumsi kopi, alkohol, merokok, stres fisik, stres psikologis, kelainan autoimun, infeksi bakteri dan penyakit lain seperti HIV/AIDS, infeksi parasit dan gagal hati atau ginjal (Uwa, 2019). Menurut Penelitian Julia Angkowi (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas bahu kota Manado diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis ($pvalue = 0,035$) Kopi diketahui merangsang lambung untuk memproduksi asam lambung sehingga menciptakan lingkungan yang lebih asam dan dapat mengiritasi mukosa lambung, di dalam kopi terdapat kafein yang dapat mempercepat

proses terbentuknya asam lambung. Hal ini membuat produksi gas dalam lambung berlebih sehingga sering mengeluarkan sensasi kembung di perut. Jika lambung sering terpapar dengan zat iritan, seperti kopi maka inflamasi akan terjadi terus-menerus. Jaringan yang meradang akan diisi oleh jaringan fibrin sehingga lapisan mukosa lambung dapat hilang dan terjadi atrofi sel mukosa lambung (Selviana, 2015).

Minuman paling populer dan digemari di seluruh dunia adalah kopi, salah satunya di Indonesia. Kopi dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia. Peminum kopi terbanyak hingga saat ini masih ditempati oleh usia 25-39 tahun. Namun, pengaruh gaya hidup serta maraknya coffee shop atau restoran yang mengolah kopi menjadi berbagai minuman menarik membuat persentase remaja dan dewasa muda sebagai konsumen kopi semakin meningkat. Pada tahun 2011, 40% dari usia 18-24 tahun mengonsumsi kopi setiap hari, meningkat dari 31% pada tahun 2010 (Wahyuni, 2020).

Menurut penelitian Indra Sartika (2020) tentang hubungan pola makan dan stres dengan kejadian gastritis di Puskesmas Pajang Surakarta diketahui bahwa terdapat hubungan stres dengan kejadian gastritis pasien rawat jalan ($0,008 < 0,05$) (Sartika, 2020).

Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stres, misalnya pada beban kerja berat, panik tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan maka dapat

menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis (Tussakinah, 2018). Menurut Adam, (2019) faktor utama pelajar mengalami stres adalah karena waktu dan pelajar tidak pandai menyusun jadwal akan merasa terbebani oleh banyaknya tugas tugas akademik, sehingga hal tersebut menjadi faktor stres pada pelajar.

Penyakit pada sistem pencernaan seperti gastritis, sering terjadi di seluruh dunia. Meskipun kondisi ini umumnya tidak mengancam jiwa, namun dapat secara signifikan mengganggu kualitas hidup pasien. Penyakit gastritis dapat menghambat aktivitas sehari-hari, dapat menyebabkan beban sosial dan ekonomi yang besar. Black & Hawks, (2021) juga mengatakan bahwa pada pasien yang memiliki penyakit gastritis dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti perdarahan, anemia pernisiiosa, dan kanker lambung.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, terhadap 10 orang siswa SMA N 2 Cilacap 6 dari 10 siswa mengalami asam lambung atau dikenal dengan istilah gastritis. Siswa menyatakan bahwa banyaknya kejadian gastritis disebabkan karena dampak dari mengonsumsi kopi dan mengalami stres karena banyaknya tugas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Konsumsi Kopi Dan Tingkat Stres Dengan Resiko Gastritis Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stres dengan resiko gastritis pada siswa di SMA N 2 Cilacap.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran pola konsumsi kopi pada siswa SMA N 2 Cilacap.
2. Mengetahui gambaran tingkat stres pada siswa SMA N 2 Cilacap.
3. Mengetahui gambaran resiko gastritis pada siswa SMA N 2 Cilacap.
4. Menganalisis hubungan pola konsumsi kopi dengan resiko gastritis pada siswa SMA N 2 Cilacap.
5. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan resiko gastritis pada siswa SMA N 2 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya Ilmu Keperawatan mengenai hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stress dengan resiko gastritis pada siswa SMA N 2 Cilacap.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan informasi untuk penelitian lain dalam mengembangkan dan menelaah serta mendalami tentang hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stres dengan resiko gastritis pada siswa SMA N 2 Cilacap.

E. Urgensi Penelitian

Banyak orang yang mengonsumsi kopi menderita gastritis dan banyak orang yang mengalami stress menderita gastritis. Sehingga perlu dilakukan penelitian hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stres dengan resiko gastritis pada siswa di SMA N 2 Cilacap.

F. Temuan yang ditargetkan

Diketahui hubungan antara pola konsumsi kopi dan tingkat stres pada penderita gastritis di SMA N 2 Cilacap

G. Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan/sumber data untuk penanganan gastritis dengan mengurangi faktor penyebab seperti pola konsumsi kopi dan tingkat stres.

H. Luaran

Hasil riset akan diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Dikti: e-jurnal dikti.

